

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia mayoritas penduduknya beragama Islam. *Trend* berbusana para wanita muslimah di Indonesia terus mengalami perkembangan, penggunaan jilbab oleh wanita Indonesia telah menjadi fenomena yang berkembang di kalangan masyarakat. Pakaian (jilbab) dalam Lisanul Arab adalah baju yang longgar kerudung penutup kerudung wanita, atau pakaian yang menutupi baju dan kerudung yang dipakainya, atau semua yang menutupi baju dan kerudung yang dipakainya atau semua yang dipakainya atau semua pakaian yang menutupi badan wanita (Ahmad Mustami, 2015:169). Busana syar'i sering dipandang sebagai identitas muslimah, karena hampir semua orang tahu bahwa Islam mewajibkan muslimah atau wanita yang beragama Islam untuk mengenakan busana syar'i sesuai dengan syariat yang telah ditentukan. Memakai jilbab sendiri adalah suatu kewajiban bagi seorang wanita muslimah dengan maksud untuk menutupi aurat.

Busana syar'i tidak lagi menjadi sebuah fenomena di kelompok sosial tertentu, tetapi sudah menjadi fenomena yang dialami oleh seluruh kalangan masyarakat lainnya, seperti di kalangan *public figure* atau artis. Begitupun di kalangan mahasiswi, yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi yang mewajibkan mahasiswinya untuk menggunakan jilbab.

Sehingga, seluruh mahasiswi diwajibkan memakai jilbab yang memang sudah menjadi ketentuan di perguruan tinggi yang berlabelkan Islam. Seperti halnya pada salah satu perguruan tinggi yang akan penulis teliti. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta merupakan salah satu perguruan tinggi swasta favorit yang ada di Kota Bantul. Perguruan tinggi ini mewajibkan semua mahasiswinya yang beragama Islam untuk mengenakan jilbab sesuai dengan syariat Islam, khususnya pada Fakultas Agama Islam yang benar-benar mewajibkan mahasiswinya berbusana muslimah sesuai dengan syariat Islam.

Namun, pada kenyataannya banyak di kalangan wanita muslim yang memakai jilbab atau berbusana syar'i hanya untuk melampiaskan diri agar dipandang orang bagus, anggun dan berwibawa. Sedangkan berjilbab itu sendiri memiliki manfaat yang baik yaitu, untuk menjaga kesucian, mewujudkan akhlak yang baik, sebagai identitas wanita baik-baik, menjaga rasa malu dan sebagai penutup aurat wanita muslimah (Maftuh Ahnan, 2001: 46-47). Berdasarkan hasil polling yang dilakukan oleh Safitri Y. (2014) untuk sebuah majalah kampus MISSI, hasil polling sebesar 46,7% mahasiswi salah satu fakultas di Perguruan Tinggi Islam mengatakan bahwa mereka tidak mengenakan pakaian muslim saat berada di luar kampus. Sementara itu, sebagian besar responden adalah lulusan pondok pesantren yang memberikan asumsi bahwa mereka mengetahui ayat-ayat seputar jilbab (Safitri Yulikhah, 2016: 104).

Seperti kondisi saat ini, mahasiswi yang memakai jilbab dengan modifikasi sesuai *trend* perubahan zaman. Selain memiliki fungsi untuk menutup aurat, jilbab dapat dikatakan sebagai hiasan para wanita muslimah untuk

mempercantik dirinya. Salah satu masalah yang seringkali terjadi adalah tentang cara mereka berbusana syar'i. Fenomena zaman sekarang yang terjadi saat ini ialah banyaknya *trend* busana memperlihatkan aurat, bahkan tidak sedikit pula wanita yang memakai busana tetapi setengah telanjang, seperti memakai jilbab tetapi tidak menutupi dadanya dan memakai pakaian yang terlihat lekuk tubuhnya.

Hal ini dapat berdampak buruk dan dapat mengarahkan kepada kejahatan. Tetapi, seiring dengan perubahan zaman, banyak pula mahasiswi yang menggunakan jilbab sesuai dengan syariat Islam, masyarakat biasa menyebutnya dengan istilah hijab syar'i. Hijab syar'i adalah memakai jilbab sesuai syariat dengan beberapa persyaratan yang sudah diatur dalam agama Islam. Mereka adalah mahasiswi yang memiliki pendirian teguh dan religiusitas yang tinggi sehingga mereka tahu akan pentingnya memakai jilbab sesuai syariat Islam dan tidak terbawa oleh arus modernisasi *trend* jilbab pada zaman sekarang.

Menurut penelitian Nazmah (2014), ada beberapa alasan yang mendorong mahasiswi memakai busana muslim, karena wanita muslim yang sudah baligh diwajibkan menutup aurat untuk menjalankan syariat Islam sesuai perintah Allah (motif teologis). Kepercayaan inilah yang kemudian diaplikasikan ke dalam perbuatan serta tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari (Evi Aviyah dan Muhammad Farid, 2015: 127). Menurut Iredho Fani Reza (2013) dalam penelitiannya, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara religiusitas dengan moralitas remaja di MA Pondok Pesantren Kota Palembang. Remaja yang memiliki moralitas, yaitu remaja yang menunjukkan perilaku sesuai norma dan kaedah yang berlaku. Kehidupan moral tidak bisa lepas dari keyakinan beragama.

Penelitian lain Schieaman (dalam Nuha 'Azizah Mas'ud dan Prasetyo Budi Widodo, 2015: 311), seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi, maka ia akan mengandalkan kitab suci dan ajaran agamanya untuk mengambil segala keputusan dalam kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa, terdapat peranan religiusitas terhadap motivasi seseorang untuk melakukan suatu tindakan pada dirinya sendiri. Seseorang yang memiliki keyakinan dan pemahaman terhadap pelaksanaan ibadah serta pengetahuan agama, maka ia akan berusaha dalam melaksanakan serta mengamalkan ajaran agama yang telah dianutnya sesuai ajaran agama yang telah ditentukan, salah satunya memakai jilbab syar'i. Tetapi, apabila seseorang tersebut tidak memiliki keyakinan dan pemahaman, akibatnya seseorang itu akan kurang meyakini, memahami dan menghayati dalam melaksanakan ajaran agama dan pengetahuan agamanya, akibatnya seseorang itu akan mengambil keputusan yang kurang sesuai dengan syariat Islam, salah satunya memakai busana yang tidak sesuai dengan syariat Islam.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa menutup aurat adalah suatu kewajiban bagi umat muslim, terutama bagi kaum wanita yaitu, mengenakan jilbab sesuai syariat yang telah ditentukan. Akan tetapi, motivasi mahasiswi dalam berbusana syar'i masih sangatlah kurang. Permasalahan ini peneliti temukan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, motivasi mahasiswi PAI dalam berbusana syar'i masih terdapat beberapa yang kurang sesuai dengan syariat Islam, padahal sudah jelas-jelas peraturan di Perguruan Tinggi UMY khususnya pada Program Studi PAI yang mewajibkan seluruh mahasiswinya

untuk berbusana syar'i. Motivasi mahasiswi dalam berbusana syar'i masih rendah, dalam arti masih ada mahasiswi yang berbusana syar'i karena tuntutan pendidikan yang mana berkuliah di Jurusan Pendidikan Agama Islam maka dari itu haruslah memakai busana yang syar'i dan ada yang hanya mengikuti *trend* belaka.

Dari permasalahan di atas, maka peneliti akan menguji religiusitas pada Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang difokuskan terhadap motivasi dalam pemakaian busana syar'i. Mengenai religiusitas dalam setiap diri manusia, religiusitas merupakan internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi disini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan. Dapat disimpulkan bahwa kehidupan religiusitas dalam setiap diri seseorang juga memengaruhi motivasi seseorang tersebut.

Dari pemaparan di atas timbul pernyataan bahwa pentingnya penelitian ini akan dilakukan adalah untuk mengetahui sejauh mana religiusitas terhadap motivasi mahasiswi dalam berbusana syar'i atau apakah setiap mahasiswi yang memiliki religiusitas tinggi menjamin ia memiliki motivasi dalam berbusana syar'i. Menurut (Safitri Yulikhah, 2016: 104) sebuah pemahaman baru dikemukakan oleh Juneman melalui hasil penelitiannya, bahwa jilbab tidak dapat menjadi tolak ukur tingkat religiusitas perempuan. Bahwa pola orientasi religiusitas tidak memiliki kaitan dengan alasan seseorang mengenakan atau tidak mengenakan jilbab. sangat dimungkinkan banyak perempuan muslim yang sebenarnya belum mengetahui dalil-dalil seputar jilbab, sehingga mereka belum memakai dan boleh jadi mereka yang memakai pun sebenarnya belum mengetahui

secara menyeluruh alasan memakai jilbab alasan memakai jilbab boleh jadi karena paksaan, yaitu paksaan lembaga, misalnya sekolah yang mewajibkan siswinya untuk berjilbab. Sehingga mereka tidak sempat atau tidak perlu mencari tahu ayat-ayat seputar berjilbab.

Menurut Noor Etika L P, (2013:4-5) pada pemakaian busana atau jilbab yang benar sesuai dengan yang ditentukan syariat Islam akan mendatangkan berbagai keutamaan dan kebaikan bagi yang memakainya, terutama dalam sikap dan perilaku religinya. Adanya kepatuhan dalam menjalankan syariat Islam dengan menggunakan busana atau jilbab, maka yang bermunculan di dalam masyarakat adalah bahwa penggunaan busana atau jilbab yang memenuhi syariat akan menunjukkan tingkat religiusitas keagamaan yang tinggi.

Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas penulis tertarik untuk mengkaji secara mendalam dan penelitian tersebut tertuang pada skripsi yang berjudul “Religiusitas Mahasiswi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2018”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana religiusitas pada Mahasiswi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2018?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis religiusitas pada Mahasiswi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2018.

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan yang sangat berharga dalam perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam hal religiusitas Mahasiswi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2018 yang difokuskan terhadap motivasi pemakaian busana syar'i .

2. Praktis

a) Bagi Mahasiswi

(1) Agar mahasiswi mampu menyikapi dengan baik terhadap memahami dan menghayati pemahaman agama untuk bisa mengamalkan pemakaian busana sesuai syariat Islam.

(2) Bagi para Mahasiswi Pendidikan Agama Islam khususnya, agar lebih mewujudkan kepribadian yang lebih Islami, sehingga dapat memberikan contoh yang baik untuk lingkungan keluarga, kampus dan masyarakat umum lainnya.

b) Bagi Masyarakat

Agar dapat membuat kalangan masyarakat muslim tertarik untuk mengenakan busana syar'i sesuai dengan syariat Islam yang telah ditentukan karena merupakan kewajiban bagi setiap wanita muslim.

E. Sistematika Pembahasan

Guna mempermudah pembahasan maka skripsi ini dibahas menjadi beberapa BAB, adapun sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

Bagian pokok terdiri dari beberapa BAB yang jumlah dan isinya disesuaikan dengan dengan kebutuhan. Pada skripsi ini BAB I pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II adalah tinjauan pustaka dari kerangka teori yang mana memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu serta kerangka teori yang relevan terkait dengan tema skripsi, selanjutnya adalah kerangka pikir hipotesis tindakan.

Pada BAB III metode penelitian skripsi ini memuat secara rinci tentang metode penelitian yang diinginkan peneliti baru alasannya. Pada metode penelitian ini terdiri dari pendekatan, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, validitas reliabilitas. Dilanjutkan dengan instrumen penelitian dan terakhir yaitu teknik analisis data.

Pada BAB IV hasil dan pembahasan skripsi ini memuat uraian tentang gambaran umum sekolah, gambaran umum responden dan hasil penelitian yang didapatkan serta pembahasan.

Terakhir BAB V penutup pada BAB ini berisikan tentang kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah peneliti. Saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan. Kata penutup diuraikan penulis untuk menutup penulisan dalam skripsi ini.